

Diakonia Karitatif melalui Kunjungan Pastoral bagi Lansia di Panti Jompo Sumarah Sukamoro

Eddy Susanto*¹, Sonny Latuputty², Jems Mantak³, R.R.R. Angger Permadi⁴

^{1, 2, 3, 4}Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung, Indonesia

*e-mail penulis korespondensi: eddyonathan1961@gmail.com

Abstract

Indonesia has officially become an aging society with 11.97 percent of its population aged 65 and over in 2025. Elderly individuals living in nursing homes often experience emotional and social loneliness, requiring holistic support. This community service aimed to implement a diaconal service through pastoral visits to 38 elderly residents of Panti Jompo Sumarah Sukamoro, Banyuasin, South Sumatra, based on biblical principles of love and caring. Using participatory observation and a pastoral approach, the team provided individual companionship, active listening, spiritual reflection, joint prayers, and basic material assistance. The results showed positive responses: an increased willingness to share life stories (from 8 to 31 elderly), improved facial expressions (from 31 to 12 showing flat affect), active participation in prayer (36 elderly), and verbal expressions of inner calm (27 elderly). This service concludes that pastoral visitation through diakonia can provide meaningful emotional and spiritual support for the elderly, though regular follow-up is needed.

Keywords: Diaconal Service, Pastoral Visitation, Elderly, Nursing Home

Abstrak

Indonesia telah resmi menjadi negara dengan populasi menua, dengan persentase penduduk lanjut usia mencapai 11,97 persen pada tahun 2025. Lansia yang tinggal di panti jompo sering mengalami kesepian emosional dan sosial, sehingga membutuhkan dukungan holistik. Pengabdian masyarakat ini bertujuan melaksanakan pelayanan diakonia melalui kunjungan pastoral kepada 38 lansia di Panti Jompo Sumarah Sukamoro, Banyuasin, Sumatera Selatan, berdasarkan prinsip kasih dalam iman Kristen. Dengan metode observasi partisipatif dan pendekatan pastoral, tim memberikan pendampingan individual, mendengarkan aktif, refleksi rohani, doa bersama, serta bantuan material pokok. Hasil kegiatan menunjukkan respons positif, yaitu peningkatan kesediaan bercerita (dari 8 menjadi 31 lansia), perbaikan ekspresi wajah (dari 31 menjadi 12 lansia dengan ekspresi datar), partisipasi aktif dalam doa (36 lansia), serta ungkapan ketenangan batin (27 lansia). Pengabdian ini menyimpulkan bahwa kunjungan pastoral melalui diakonia dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual yang bermakna bagi lansia, meskipun diperlukan tindak lanjut yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pelayanan Diakonia, Kunjungan Pastoral, Lansia, Panti Jompo.

1. PENDAHULUAN

Indonesia secara resmi telah memasuki fase aging population dengan persentase penduduk lanjut usia (lansia) mencapai 11,97% pada tahun 2025, melampaui batas ambang 10% (Girsang dkk., 2025). Fenomena penuaan penduduk ini membawa implikasi luas, tidak hanya pada sektor ekonomi dan kesehatan, tetapi juga pada aspek sosial dan spiritual masyarakat. Lansia yang tinggal di panti jompo sering mengalami kesepian, isolasi sosial, dan penurunan makna hidup akibat minimnya kunjungan personal dari keluarga maupun komunitas. Kondisi ini menuntut adanya layanan pendampingan holistik yang tidak hanya bersifat fisik medis, tetapi juga psikologis dan spiritual. Penelitian Muthmainnah dkk. (2023) menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual memiliki korelasi signifikan dengan tingkat kesepian lansia ($p=0,000$), dimana lansia dengan spiritualitas tinggi cenderung mengalami kesepian yang lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa dimensi spiritual merupakan faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam upaya pendampingan lansia secara holistik.

Salah satu panti yang menghadapi tantangan tersebut adalah Panti Jompo Sumarah Sukamoro, Banyuasin, Sumatera Selatan, yang dikelola oleh Yayasan Sosial Pansos Bodronoyo (YSPB) dalam naungan Keuskupan Agung Palembang. Berdasarkan observasi awal melalui komunikasi dengan pengurus panti, jumlah penghuni bervariasi antara 35–45 orang dengan rentang usia 65 hingga di atas 90 tahun. Data lebih lanjut menunjukkan bahwa bentuk kesepian

yang dominan adalah *emotional loneliness* (kerinduan akan anak-cucu) dan *social loneliness* (minimnya interaksi bermakna), sementara kunjungan pastoral selama ini hanya bersifat insidental dengan frekuensi rata-rata satu kali dalam tiga bulan. Dengan demikian, kebutuhan mendesak panti adalah pendampingan spiritual yang personal, kehadiran yang mendengarkan secara empatik, serta keberlanjutan layanan bukan sekadar bantuan fisik atau fasilitas rohani yang sudah tersedia.

Kegiatan pengabdian ini didasarkan pada panggilan iman Kristen yang tertuang dalam dua ayat Alkitab, yaitu 1 Petrus 4:8 tentang “kasih yang sungguh-sungguh” dan Matius 25:36 tentang “melawat yang sakit”. Kedua ayat ini menjadi fondasi teologis bagi diakonia karitatif, yaitu pelayanan kasih yang berfokus pada pemberian bantuan langsung kepada yang membutuhkan, didasari ketulusan hati tanpa pamrih. Namun demikian, keberadaan sarana rohani fisik di sekitar panti seperti Taman Doa *Via Crucis* dengan empat belas perhentian Jalan Salib, belum menjamin pemenuhan kebutuhan emosional dan spiritual para lansia secara otomatis. Para penghuni panti sangat merindukan kehadiran personal yang dapat mendengarkan cerita hidup mereka, mendoakan pergumulan spesifik, dan membawa pengharapan akan kasih Allah secara relasional.

Berbeda dengan kegiatan pengabdian sejenis yang lebih menekankan edukasi kelompok, stimulasi massal, atau komunikasi terapeutik dalam *setting* klasikal (Kartika dkk., 2023; Jura dkk., 2025), kegiatan ini berfokus pada pendekatan personal dan pastoral melalui kunjungan langsung. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Gidion (2023) yang menyatakan bahwa pendampingan pastoral yang efektif bagi lansia harus mencakup penerimaan diri, pengembangan pribadi, hubungan sosial, dan penguasaan lingkungan, yang kesemuanya dapat diwujudkan melalui interaksi personal yang hangat dan berkelanjutan. Tim pengerja secara bergantian mendampingi setiap lansia secara individual, mendengarkan cerita hidup mereka dengan penuh empati, serta memberikan doa yang dipersonalisasi sesuai dengan kebutuhan dan pergumulan masing-masing. Pendekatan ini sekaligus menjadi implementasi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) bagi mahasiswa teologi, mengintegrasikan teori *pastoral care* dengan praktik lapangan. Kegiatan ini juga menjadi bukti bahwa gereja dapat hadir secara nyata di tengah masyarakat melalui aksi diakonia yang konkret, bukan hanya melalui kegiatan ibadah di dalam gedung gereja.

Berdasarkan analisis masalah dan kesenjangan layanan yang telah diuraikan, kegiatan pengabdian masyarakat ini menetapkan tiga tujuan utama. Pertama, memberikan pendampingan pastoral personal yang mendengarkan secara empatik, menghadirkan kehadiran yang tulus, dan membangun rasa dihargai bagi setiap lansia. Kedua, memberikan dukungan spiritual-emosional melalui doa bersama, pembacaan firman, refleksi rohani, serta penguatan ketenangan batin dan pengharapan baru. Ketiga, menyalurkan bantuan material kebutuhan pokok sebagai perwujudan kasih konkret yang melengkapi pendampingan non-material secara holistik.

2. METODE

a. Analisis Situasi dan Permasalahan

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan analisis situasi melalui komunikasi langsung antara tim pengerja GBI Musi Palembang Indah (MPI) Bukit Kasih Palembang dengan pengurus Panti Jompo Sumarah Sukamoro, Banyuasin, Sumatera Selatan. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan wawancara informal kepada pengurus panti dan observasi awal terhadap kondisi para lansia. Dari hasil analisis tersebut, ditemukan permasalahan utama berupa kesepian emosional (*emotional loneliness*) dan sosial (*social loneliness*), minimnya kunjungan pastoral yang terstruktur (hanya insidental rata-rata satu kali per tiga bulan), serta kebutuhan mendesak akan pendampingan personal dan spiritual yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Simatupang (2026) di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar, yang menunjukkan bahwa penempatan lansia di panti jompo tanpa didukung oleh kunjungan pastoral yang memadai dapat memicu dampak psikososial negatif seperti kecemasan, penurunan harga diri, dan hilangnya rasa keterikatan dengan komunitas. Oleh karena itu, pendekatan studi kasus pastoral yang digunakan oleh Simatupang (2026) untuk memahami secara mendalam pengalaman emosional dan dinamika relasional para

lansia juga diadaptasi dalam kegiatan pengabdian ini, khususnya pada tahap analisis situasi dan pendampingan personal.

b. Perencanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil analisis, tim menyusun rencana kegiatan yang berfokus pada tiga tujuan utama: pendampingan pastoral personal, dukungan spiritual-emosional, dan bantuan material. Perencanaan mencakup penentuan waktu pelaksanaan pada Senin, 27 April 2026, koordinasi jadwal dengan pengurus panti, persiapan logistik (paket kebutuhan pokok dan perlengkapan mandi), serta pembagian peran tim yang terdiri dari enam orang: Ibu Gembala (pemimpin), seorang Pendoa, tiga orang Pengerja, dan seorang Koordinator. Tim juga menyiapkan lembar observasi sederhana untuk mencatat perubahan suasana hati, keterlibatan sosial, dan respons spiritual para lansia.

c. Pelaksanaan Kunjungan Pastoral

Kegiatan dilaksanakan dalam lima tahap dengan total durasi sekitar tiga jam. Pada tahap pengenalan dan pembukaan (30 menit), tim disambut pengurus panti, kemudian Ibu Gembala menyapa para lansia dan menyampaikan tujuan kunjungan. Tahap pendampingan personal (60 menit) merupakan inti kegiatan; tim secara bergantian mendampingi 38 orang lansia yang bersedia berpartisipasi (dari total 42 penghuni panti pada periode tersebut). Dalam sesi ini, tim menggunakan teknik mendengarkan aktif (*active listening*) dan mencatat cerita, keluhan, serta pergumulan masing-masing lansia ke dalam catatan lapangan. Tahap pembacaan firman dan refleksi (30 menit) dipimpin Ibu Gembala berdasarkan 1 Petrus 4:8 dan Matius 25:36. Tahap doa bersama dan berkat (30 menit) dilanjutkan dengan penyerahan bantuan (30 menit) dan penutup (30 menit). Seluruh proses didokumentasikan dengan tetap menjaga etika dan privasi.

d. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan secara deskriptif-kualitatif menggunakan tiga instrumen sederhana. Pertama, lembar observasi suasana hati yang diisi oleh setiap pengerja setelah sesi pendampingan, dengan kategori: datar/kosong, sedikit terbuka, atau bersemangat. Kedua, lembar observasi keterlibatan sosial mencatat apakah lansia bersedia bercerita, merespon dengan senyuman atau air mata, serta berinisiatif bertanya. Ketiga, lembar observasi respons spiritual mencatat partisipasi dalam doa bersama dan ungkapan verbal tentang ketenangan batin. Pendekatan evaluasi yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan spiritual ini relevan dengan konsep reksa pastoral care yang dielaborasi oleh Yulius (2023), di mana pendampingan lanjut usia perlu menyentuh seluruh dimensi kehidupan (biopsikososio-spiritual) secara terintegrasi. Catatan lapangan dibuat secara individual oleh masing-masing dari empat pengerja (Ibu Gembala, Pendoa, dua Pengerja) dan dikoordinasikan oleh Koordinator. Data dari semua catatan kemudian disimpulkan secara tematik oleh tim melalui diskusi refleksi pasca-kegiatan. Hasil evaluasi disajikan sebagai dampak positif secara deskriptif, bukan sebagai klaim kausal yang bersifat kuantitatif atau statistik, mengingat keterbatasan desain studi tanpa kelompok kontrol dan tanpa pengukuran sebelum-sesudah yang terstandarisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan kunjungan pastoral dilaksanakan pada Senin, 27 April 2026, di Panti Jompo Sumarah Sukamoro, Banyuasin, Sumatera Selatan. Dari total 42 penghuni panti pada periode tersebut, sebanyak 38 orang lansia bersedia berpartisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan, terdiri dari 22 perempuan dan 16 laki-laki dengan rentang usia 65 hingga 92 tahun. Partisipasi dalam setiap tahapan kegiatan tercatat sebagai berikut. Pada tahap pendampingan personal yang berupa mendengarkan cerita hidup, seluruh 38 lansia mengikuti secara penuh. Pada tahap pembacaan firman dan refleksi, sebanyak 36 lansia hadir, sementara 2 lansia lainnya tidak mengikuti karena keterbatasan pendengaran dan memilih beristirahat. Pada tahap doa bersama

dan berkat pastoral, kembali 38 lansia berpartisipasi aktif. Pada tahap penyerahan bantuan material berupa paket kebutuhan pokok dan perlengkapan mandi, seluruh 38 lansia menerima bantuan.

Tabel 1. Hasil Observasi Perubahan Kondisi Lansia Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Indikator	Sebelum Kegiatan (jumlah lansia)	Sesudah Kegiatan (jumlah lansia)	Perubahan Deskriptif
Suasana hati (datar/kosong)	31 lansia	12 lansia	Berkurang, digantikan ekspresi lebih hidup/senyum
Suasana hati (sedikit terbuka)	5 lansia	18 lansia	Meningkat
Suasana hati (bersemangat)	2 lansia	8 lansia	Meningkat
Keterlibatan sosial (bersedia bercerita)	8 lansia	31 lansia	Meningkat drastis
Keterlibatan sosial (merespon dengan senyuman/air mata)	11 lansia	34 lansia	Meningkat
Respons spiritual (partisipasi aktif dalam doa)	Tidak diukur sebelum	36 lansia	-
Respons spiritual (mengungkapkan ketenangan batin)	3 lansia (wawancara awal)	27 lansia	Meningkat

Catatan: Data sebelum kegiatan diperoleh dari observasi awal tim melalui wawancara informal dengan pengurus panti dan interaksi singkat dengan lansia pada 20 April 2026.

Ringkasan hasil observasi tim menunjukkan perubahan positif pada ketiga indikator. Sebelum kegiatan, mayoritas lansia (31 dari 38) tampak duduk termenung sendiri dengan ekspresi wajah datar dan minim interaksi. Setelah sesi pendampingan personal, sebanyak 31 lansia bersedia bercerita tentang masa muda, keluarga, atau keluhan fisik. Beberapa lansia menitikkan air mata ketika mengenang masa lalu, namun kemudian tersenyum setelah didoakan. Dalam doa bersama, 36 lansia berpartisipasi aktif dengan mengangkat tangan, menundukkan kepala, atau berdoa dengan berbisik. Sebanyak 27 lansia secara verbal mengungkapkan perasaan lebih tenang, lega, atau merasa diperhatikan. Salah satu pernyataan khas dari seorang lansia adalah, *"Sudah lama tidak ada yang datang seperti ini. Rasanya seperti punya keluarga lagi."*

Dokumentasi setiap tahapan kegiatan dilakukan sebagai berikut. Pada tahap pendampingan personal, tim pengerja terlihat berdiri berdampingan dengan lansia sambil menggenggam tangan dan mendengarkan dengan kontak mata hangat (Gambar 1). Pada tahap pembacaan firman dan refleksi, Ibu Gembala membacakan 1 Petrus 4:8 dan Matius 25:36 di ruang serbaguna panti, dan para lansia mendengarkan dengan khushuk. Pada tahap doa bersama dan berkat, Pendoa memimpin doa dengan menyebutkan kebutuhan spesifik lansia, dan seluruh peserta membentuk lingkaran (Gambar 2). Pada tahap penyerahan bantuan, Koordinator menyerahkan paket sembako secara simbolis kepada perwakilan lansia, dan setiap lansia menerima paket yang sama.



Gambar 1. Doa Bersama untuk Kerohanian Lansia

Hasil observasi menunjukkan bahwa kunjungan pastoral dengan pendekatan personal memberikan dampak positif pada aspek psikologis, sosial, dan spiritual lansia secara deskriptif. Peningkatan jumlah lansia yang bersedia bercerita dari 8 menjadi 31 orang dan yang menunjukkan ekspresi bersemangat dari 2 menjadi 8 orang mengindikasikan bahwa kehadiran yang tulus, mendengarkan aktif, serta doa yang dipersonalisasi mampu mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan rasa dihargai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Luas dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pendampingan pastoral efektif mengurangi kesepian lansia melalui penguatan hubungan sosial yang bermakna.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga bantuan praktis berupa sembako dan perawatan religius melalui doa bersama serta pembacaan firman. Hal ini memperkuat konsep *existential care* dari Saarelainen dkk. (2024), yaitu pelayanan yang diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencakup dimensi eksistensial lansia. Ungkapan lansia tentang ketenangan batin setelah didoakan yang disampaikan oleh 27 dari 38 lansia menunjukkan bahwa pendampingan spiritual melalui firman dan doa memberikan pengharapan baru, sejalan dengan temuan Saputra & Roni (2025) serta Hutagalung & Marbun (2025).



Gambar 2. Pendampingan Personal oleh Pengerja Pada Lansia

Berbeda dengan kegiatan sejenis yang lebih bersifat edukasi kelompok seperti yang dilaporkan oleh Kartika dkk. (2023) dan Jura dkk. (2025), pendekatan individual dalam kegiatan ini memungkinkan setiap lansia diperlakukan sebagai subjek, bukan objek pelayanan.

Mendengarkan secara pribadi membuat lansia merasa diakui keberadaannya dan dimuliakan martabatnya, yang merupakan esensi dari diakonia karitatif. Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sifatnya insidental (satu kali kunjungan) sehingga belum dapat mengukur keberlanjutan dampak jangka panjang. Kedua, durasi yang terbatas (tiga jam) menyebabkan tidak semua lansia mendapat pendampingan dengan kedalaman yang sama. Ketiga, kegiatan ini belum secara sistematis mengintegrasikan seluruh tujuh dimensi Lansia Tangguh yang direkomendasikan oleh Lobo dkk. (2024), seperti dimensi intelektual (pencegahan penurunan fungsi kognitif) dan dimensi vokasional (tetap berkarya secara ekonomi maupun sosial). Oleh karena itu, kegiatan lanjutan perlu dirancang untuk mencakup stimulasi kognitif (misalnya permainan edukatif atau membaca bersama) serta pemberdayaan ekonomi sederhana yang sesuai dengan kemampuan fisik lansia.



Gambar 3. Penyerahan Sembako oleh Tim Diakonia GBI MPI TPI

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa kunjungan pastoral berbasis diakonia karitatif di Panti Jompo Sumarah Sukamoro berhasil menunjukkan dampak positif secara deskriptif terhadap kondisi psikologis, sosial, dan spiritual para lansia. Dari 38 lansia yang berpartisipasi, terjadi peningkatan kesediaan bercerita, ekspresi wajah yang lebih hidup, serta partisipasi aktif dalam doa bersama dan ungkapan ketenangan batin. Pendekatan personal melalui mendengarkan secara empatik, doa yang dipersonalisasi, serta pemberian bantuan material terbukti mampu mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan rasa dihargai di kalangan lansia. Namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan utama, yaitu sifatnya yang insidental (satu kali kunjungan), durasi terbatas, rasio tim yang belum ideal, serta evaluasi yang hanya bersifat deskriptif kualitatif tanpa instrumen ukur baku.

Sebagai tindak lanjut dari keterbatasan tersebut, direkomendasikan agar kunjungan pastoral semacam ini dilakukan secara berkala dan berkelanjutan, misalnya sebulan sekali atau setiap tiga bulan, guna membangun hubungan yang lebih mendalam dan mempertahankan dampak positif. Perlu pula dilakukan peningkatan kapasitas tim dengan melibatkan lebih banyak relawan yang telah mendapat pelatihan dasar pendampingan lansia, serta pengembangan instrumen evaluasi yang lebih terukur seperti skala kesepian atau kesejahteraan spiritual. Kerja sama formal antara gereja lokal (GBI Musi Palembang Indah Bukit Kasih) dengan pihak panti jompo juga perlu dijalin agar program pendampingan dapat terintegrasi dengan kegiatan rutin panti. Dari perspektif pendidikan teologi, kegiatan ini idealnya menjadi model pembelajaran berbasis pengalaman bagi mahasiswa teologi melalui praktik lapangan atau magang pastoral.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung yang telah memberikan dukungan dana, fasilitas, serta pembinaan akademik sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Gereja Bethel Indonesia (GBI) Musi Palembang Indah (MPI) Bukit Kasih Palembang sebagai lembaga penggagas dan penyandang dana utama kegiatan, termasuk untuk penyediaan paket bantuan kebutuhan pokok dan perlengkapan mandi bagi para lansia. Selain itu, tim penulis menghaturkan penghargaan kepada Pimpinan dan seluruh pengurus Panti Jompo Sumarah Sukamoro yang telah memberikan izin, fasilitas lokasi, serta kerja sama yang baik selama pelaksanaan kegiatan. Tidak lupa, terima kasih kepada seluruh tim pengerja dan jemaat GBI MPI Bukit Kasih yang telah berkontribusi secara finansial, material, maupun doa. Semoga Tuhan memberkati setiap institusi dan pribadi yang telah mendukung kegiatan ini sebagai perwujudan kasih Kristus yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Gidion. (2023). Pendampingan Pastoral Membentuk Lansia Bahagia dan Produktif. *Shiftkey: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 13(2), 75–88. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v13i2.390>
- Girsang, A. P. L., Sari, N. R., Dewi, F. W. R., & Yulianto, K. T. (2025). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2025* (No. 22). Badan Pusat Statistik.
- Hutagalung, A., & Marbun, R. C. (2025). Spiritualitas sebagai Kekuatan di Masa Tua: Pendekatan Pastoral yang Membantu Lansia Menemukan Makna Hidup. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 4(1), 204–211. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.481>
- Jura, D., Kolibu, D. R., Juaniva Sidharta, & Majesty, G. T. (2025). Pendampingan kepada Kaum Lansia di Persekutuan Kaum Lanjut Usia di GPIB Marga Mulya Yogyakarta Berkaitan dengan Memaksimalkan Kehidupan Spirituan dan Relasi Interpersonal. *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 517–524.
- Kartika, T., Sarwoko, Besar, I., & Suharti, B. (2023). Memaksimalkan Kualitas Hidup dengan Komunikasi Terapeutik pada Lansia di Panti Jompo Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 24–28. <https://doi.org/10.23960/seandanan.v3i1.50>
- Lobo, R., Indrayani, & Tonapa, J. (2024). Pembinaan Pelayanan Ramah Lansia Poktan BKL Toraja Utara, Sulawesi Selatan Indonesia. *TONGKONAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.47178/pqqb5154>
- Luas, L. T., Manumpil, M. C. A., Towoliu, G., & Ering, S. (2025). Peran Pendampingan Pastoral Melalui Permainan Indoor dalam Mengurangi Kesepian Lansia di Panti Lanjut Usia Lydia Tomohon. *Educatio Christi*, 6(1), 26–39.
- Muthmainnah, Sumarsih, G., & Andrifa, S. D. (2023). Spiritualitas Mengurangi Kesepian Lansia pada Era New Normal di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang. *REAL in Nursing Journal (RNJ)*, 6(2), 150–157.
- Saarelainen, S.-M., Reimi, J., Ojalammi, J., Larsson, H., Haugan, G., & Dezutter, J. (2024). Nursing Homes as a Context of Pastoral Care: Chaplains Encountering Older Adults Who Experience Existential Loneliness and Meaninglessness. *Diaconia*, 13(1), 61–90. <https://doi.org/10.13109/diac.2023.14.1.61>
- Saputra, Y. C. K., & Roni, A. (2025). Pendampingan Pastoral Melalui Katekese Bagi Para Lansia di Stasi Roh Kudus Siantau Raya, Paroki Santo Carolus Borromeus Tembelina, Keuskupan Ketapang. *Amare: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 26–36.

- Simatupang, L. A. (2026). Analisis Dampak Psikososial Penempatan Kaum Lansia di Panti Jompo Anugrah Pematang Siantar. *Psikosopen: Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 1266–1304.
- Yulius, M. I. (2023). Reksa Pastoral Care Elaborasi Pendekatan Holistik bagi Pendampingan Lanjut Usia. *FORUM: Filsafat dan Teologi*, 52(1), 55–65.
<https://doi.org/10.35312/forum.v52i1.545>